

**PEMBELAJARAN MATERI HADIS KITAB *RIYADH ASSHOLIHIN* DI  
PONDOK PESANTREN YP KH SYAMSUDDIN DURISAWO  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**MUHAMMAD KHOIRON**

**NIM: 210314135**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**AGUSTUS 2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : MUHAMMAD KHOIRON  
NIM : 210314135  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PEMBELAJARAN MATERI HADIS KITAB *RIYADH  
ASSHOLIHIN* DI PONDOK PESANTREN YP KH  
SYAMSUDDIN DURISAWO PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah  
**Pembimbing**



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002

Tanggal, 16 Juli 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : MUHAMMAD KHOIRON  
NIM : 210314135  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PEMBELAJARAN MATERI HADIS KITAB *RIYADH ASSHOLIHIN* DI PONDOK PESANTREN YP KH SYAMSUDDIN DURISAWO PONOROGO

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 27 Juli 2018

Ponorogo, 27 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Pendidikan Agama Islam Ponorogo



**Dr. Chadi, M.Ag**

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang :M. WIDDA DJUHAN, M.Si (.....)  
2. Penguji I :Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M. Ag (.....)  
3. Penguji II :KHARISUL WATHONI, M.Pd.I (.....)

### **Abstrak**

**Khoiron Muhammad.** 2018, Pembelajaran Materi Hadis Kitab *Riyadh Assholihin* Di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Skripsi Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.

***Kata Kunci: Pembelajaran, Materi Hadis***

Penelitian ini di latar belakang oleh Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.

Dalam dunia pesantren mengkaji kitab hadits itu sangatlah diperlukan. Yang menjadi pembahasan adalah masalah ketrampilan *ustadz* atau guru dalam mendidik santri, mengenai pengajian kitab hadits. Karena dari pemahaman ilmu hadits menuntun santri kedalaman ranah hidup yang lebih religius. Disini dibutuhkan seorang pendorong yang benar-benar bisa meluruskan pemahaman yang sering kali salah diartikan. Agar nantinya bisa memberikan pemahaman yang seutuhnya, yaitu harus ada upaya-upaya lebih dari *ustadz* atau guru dalam mendidik santri.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber primer yang ada kaitanya dengan upaya *ustadz* dalam meningkatkan pemahaman materi hadis. Kemudian untuk memperoleh data mengenai upaya *ustadz* dalam meningkatkan pemahaman materi hadits santri.

Adanya penelitian ini menimbulkan peran *ustadz* dan santri yang saling bersinergi, guna menuju jalan pemahaman yang baik. Dampaknya santri akan mengalami perubahan perilaku sesuai tema hari itu. Misalkan tema tentang fadilah atau keutamaan membaca Alqur'an, nanti disana *Ustadz* juga ikut mengamati sejauh mana perkembangan membaca serta adab nya seorang santri tersebut.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Ia membutuhkan pertolongan dan bantuan dari kedua orang tuanyalah untuk tumbuh dan berkembang. Dari kedua orangtuanyalah ia juga menuntut ilmu pertama kali. Itu berarti guru yang pertama dan utama tidak lain adalah figur kedua orangtua dalam membentuk kepribadian sang anak.<sup>1</sup>

Pendidik adalah bapak rohani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik yang memberikan pencerahan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Seperti halnya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Kata *ustadz* jamaknya *assatidz*, yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. *Mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata

---

<sup>1</sup> Jasa Ungguh Muliawan , *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, Dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2015), 174.

*mu'allim* yang berarti juga *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya kata *mu'addib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in Koranic School* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).<sup>2</sup>

Kata-kata tersebut di atas secara keseluruhan terhimpun dalam pengertian pendidik, karena pada dasarnya kesemuanya mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Mungkin hanya perbedaan istilah saja, seperti pengajar disekolah disebut guru. Istilah *ustadz* sering digunakan oleh kalangan pesantren. *Ustadz* di pesantren juga sama kedudukannya dengan seorang guru. Diperguruan tinggi disebut *lecturer* (dosen) atau *professor*, di rumah-rumah secara pribadi disebut tutor.<sup>3</sup>

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Guru sebagai pendidik merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran, karena guru berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Pemberian pembelajaran yang efektif dibutuhkan unsur-unsur sistemik seperti guru, siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan suasana kelas yang terbentuk.

Dalam suatu pembelajaran, peran guru sangatlah penting.

Pentingnya peran guru didorong adanya harapan siswa untuk

---

<sup>2</sup> Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Belukar, 2014), 62-63.

<sup>3</sup> *Ibid*, 64

mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu guru harus memahami betul perannya dalam proses belajar dan mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan siswa dan guru atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa adalah syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>4</sup> Salah satu metode mengajar yang bisa dijadikan contoh salah satunya metode ceramah. Metode ini sering digunakan dalam pengajian di kalangan pesantren. Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar ini ada dalam Q.S Yunus: 23

فَلَمَّا أَجْتَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْتَغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَتَأْتُوا النَّاسَ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰ

أَنْفُسِكُمْ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

23. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>5</sup>

Di dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas yang harus dilaksanakan. Tugas guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-

<sup>4</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008),

<sup>5</sup> Q.S Yunus: 23

nilai hidup. Tugas mengajar yaitu untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas melatih yaitu untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.<sup>6</sup>

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, apabila proses belajar mengajar dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif yang akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sebelum mengajar guru harus merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis. Sehingga dapat terampil dalam proses belajar mengajar. Guru sebaiknya melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada prinsipnya guru dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan mengajar.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen BAB IV pasal 10 ayat 1 yang berbunyi kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Pada pasal tersebut salah satu kompetensi guru yaitu kompetensi profesional yang berkaitan dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru. Terdapat empat komponen di dalam kompetensi profesional salah satunya yaitu mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar.<sup>7</sup> Guru harus dapat menguasai ketrampilan ketrampilan dalam teknik mengajar. Keterampilan-keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru

---

<sup>6</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 7.

<sup>7</sup> Djam' an Satori, *Profesi Keguruan* ( Universitas Terbuka: 2006), 24.



yaitu ketrampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan mengajar perseorangan.<sup>8</sup>

Pada hakiktnya, guru dan anak didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai “Dwitunggal” yang kokoh bersatu. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring, tetapi tidak setujuan. Kesatuan jiwa guru dengan anak didik tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu. Tidak pula dapat dicerai-beraikan oleh lautan, daratan, dan udara. Guru tetap guru anak didik tetap anak didik. Tidak ada “bekas guru” dan “bekas anak didik” meskipun suatu waktu guru telah pensiun dari pengabdianya di sekolah atau anak didiknya telah menamatkan sekolah di lembaga tempat guru tersebut mengabdikan diri.<sup>9</sup>

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang

---

<sup>8</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 74.

<sup>9</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 58.

memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.<sup>10</sup>

Dalam dunia pesantren mengkaji kitab hadits itu sangatlah diperlukan. Karena hadits merupakan pedoman hidup umat islam setelah al-qur'an. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti kepada salah satu alumni pondok pesantren, mengatakan bahwa sangat rugi rasanya apabila dalam proses belajar mengajar di sebuah pesantren namun pemahaman haditsnya hanya setengah-setengah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu hadis baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Di era milenial ini, yang mana segala sesuatu dapat diakses dengan mudah hanya dalam satu wadah, sangat memberikan pengaruh besar bagi setiap kalangan masyarakat. Semakin cepat informasi yang didapat harusnya mampu membuat orang yang menerima informasi semakin cermat. Namun pada kenyataannya justru berbanding terbalik, karena akhir-akhir ini banyak bermunculan berita palsu yang sering membuat masyarakat resah. Dimana didalamnya juga ada hadits, yang dimaknai tidak sesuai kandungannya. Hal ini seharusnya bisa menjadi pemicu santri untuk lebih giat mengkaji ilmu hadits.

Pondok Pesantren YP KH Syamsuddin adalah salah satu unit lembaga pendidikan berbasis pesantren. Pondok pesantren KH Syamsuddin didirikan pada tahun 1925 oleh KH Syamsuddin yang berasaskan agama Islam dengan konsentrasi keilmuan fiqih. Pondok

---

<sup>10</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali Pers, 2007 ), 37.

pesantren KH Syamsuddin terletak di Jl. Lawu Gg. IV No. 4 Durisawo, Nologaten Ponorogo. Almaghfurlah KH. Syamsuddin mendirikan pondok dilatarbelakangi oleh pemikiran beliau bahwa pada masa itu masyarakat sangat membutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang membentuk pribadi atau watak insan yang kokoh imannya serta bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga kedzaliman dan kemaksiatan berangsur-angsur berkurang dan sampai tidak dirasakan lagi.

Di pesantren ini kegiatannya padat, mulai bangun tidur sampai tidur kembali sudah ada jadwal yang rinci. Dalam kegiatannya ada salah satu yang menonjol, dan setiap hari dilkakukan adalah pengajian kitab hadits "*Riyadh Assholihin*" yang mana dalam pelaksanaannya langsung di kaji bersama Bapak Pengasuh Pondok (Kyai), waktunya setelah sholat subuh berjamaah. Peserta dalam kajian ini adalah santri tingkat MA sampai Pengurus Pondok, bahkan menjelang Ramadhan banyak jamaah masyarakat yang antusias mengikuti kajian kitab ini. Sayangnya setelah kegiatan kajian kitab ini banyak ditemukan santri kurang begitu memahami tentang tema yang dikaji saat itu. Dari sinilah yang membuat peneliti tertarik mengangkat tema ini.

Dalam pelaksanaan pengajiannya santri tak lepas dari sang *Kyai/Ustadz*, atau bisa disebut juga guru. Disini peran guru memberikan pengaruh besar bagi sang santri. Dimana *Ustadz* menjadi jembatan akan sebuah pemahaman suatu hadits yang dikaji. Ketrampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang ustadz atau guru sebab guru

memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan gurulah yang memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar mengajar yang diciptakannya. Oleh karena itu guru harus memiliki ketrampilan mengajar.<sup>11</sup>

Maka dibutuhkan sosok *ustadz* atau guru yang tangguh, trampil, dan inovatif dalam menghadapi zaman yang semakin hari semakin berkembang tiada henti. Dari berbagai hal serta fenomena yang ada, membuktikan bahwa perlu adanya upaya upaya lebih, dari *ustadz* atau guru dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai kebaikan, serta yang paling penting memberikan pemahaman secara utuh dan sesempurna mungkin, khususnya pada materi hadits di kalangan santri.

Dari penjelasan diatas yang menjadi pembahasan adalah masalah ketrampilan *ustadz* atau guru dalam mendidik santri, mengenai pengajian kitab hadits. Karena dari pemahaman ilmu hadits menuntun santri kedalaman ranah hidup yang lebih religius. Disini dibutuhkan seorang pendorong yang benar-benar bisa meluruskan pahamn yang sering kali salah diartikan. Agar nantinya bisa memberikan pemahaman yang seutuhnya, yaitu harus ada upaya-upaya lebih dari *ustadz* atau guru dalam mendidik santri.

Maka dari itu peneliti terinspirasi menjadikan objek penelitian yang berjudul :

---

<sup>11</sup> Sardiman A. M, *Interaksi Dan Mtivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Press, 2009), 195

**“PEMBELAJARAN MATERI HADITS KITAB *RIYADH ASSHOLIHIN* SANTRI DI PONDOK PESANTREN KH. SYAMSUDDIN DURISAWO PONOROGO”**

**B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Upaya Yang Dilakukan Ustadz Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Hadits Santri Di Pondok Pesantren YP KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi hadits di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo ?
2. Bagaimana upaya Ustadz dalam meningkatkan pemahaman materi hadits santri di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo ?
3. Bagaimana dampak upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman materi terhadap penguasaanmateri hadits santri di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo ?

**D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari prmasalahn yang di ungkapkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran materi hadits di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo.

2. Untuk mengetahui upaya Ustadz dalam meningkatkan materi hadits di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman terhadap penguasaan materi hadits santri di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil kajian ini di tinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini di harapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

##### Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi semua masyarakat yang membaca atau peneliti sendiri.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik maupun calon pendidik. Dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman materi hadits di kalangan santri.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

##### Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan dan menambah wawasan bagi pendidik maupun

calon pendidik mengupayakan meningkatkan pemahaman santri tentang materi hadits di Pondok Pesantren.

#### **F. Sitematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II berisi tentang kajian teori yang digunakan untuk menganalisis upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman pemahaman hadits santri di pondok pesantren YP KH Syamsuddin Ponorogo.

Bab III berisi tentang metode penelitian, dimana didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian yang paling terakhir.

Bab IV berisi tentang pemaparan data. Pada bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum lingkungan Pondok Pesantren YP KH Syamsuddin Ponorogo, proses kegiatan pengajian kitab hadits.

Bab V berisi tentang analisis penulis. Yaitu hasil penelitian mengenai dampak keterampilan mengajar ustadz terhadap pemahaman hadits santri Pondok Pesantren YP KH Syamsuddin Ponorogo.

Bab VI berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran.





## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Teoritis Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Hadits

##### 1. Pengertian Upaya Ustadz

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran mencapai untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>12</sup> Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Kata *ustadz* jamaknya *assatidz*, yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. *Mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *mu'allim* yang berarti juga *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya kata *mu'addib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in Koranic School* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).<sup>13</sup>

Kata-kata tersebut di atas secara keseluruhan terhimpun dalam pengertian pendidik, karena pada dasarnya kesemuanya mengacu pada

<sup>12</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

<sup>13</sup> Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Belukar, 2014), 62-63.

seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Mungkin hanya perbedaan istilah saja, seperti pengajar disekolah disebut guru. Istilah *ustadz* sering digunakan oleh kalangan pesantren. *Ustadz* di pesantren juga sama kedudukannya dengan seorang guru.

Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan peserta didik.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Upaya *ustadz* dalam meningkatkan pemahaman materi hadits santri, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang baik kepada santri dan perubahan yang dinamis serta terarah.

## 2. Meningkatkan Pemahaman Santri

*Santri* dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti orang yang mendalami agama islam.<sup>15</sup> Sedangkan asal usul kata *santri* dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pendapat pertama, mengatakam bahwa *santri* berasal dari kata *sastri* sebuah kata dari bahasa *sansekerta* yang artinya *melek huruf* . pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum *santri* adalah

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 56.

<sup>15</sup> Depdikbud, *kamus besar bahas indonesia*, 783.

kelas *literaty* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Disisi lain Zamakhsary Dhofir, kata santri berasal dari bahasa India berarti orang yang tahu buku suci, buku-buku agama atau buku-buku pengetahuan.

Kedua pendapat mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "*Cantrik*", yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap.<sup>16</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa santri merupakan seseorang yang belajar ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab yang diajarkan seorang kiyai atau yang mewakilinya di pondok pesantren.

Memberikan pemahaman adalah kesanggupan seseorang untuk menyatakan defenisi, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri, kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu. Apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri seta jenjang kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Perlu diingat bahwa *give chomprehension* atau memberi pemahaman itu tidak hanya sekedar tahu, tetapi menghendaki juga

---

<sup>16</sup> Binti Maunah, *tradisi intelektual santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 17.

agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami.<sup>17</sup>

Memberi pemahaman adalah kemampuan untuk menerjemahkan, menginterpretasi, mengekstrapolasikan menghubungkan diantara fakta atau konsep.<sup>18</sup> Kemampuan seseorang untuk memberi pengertian dalam memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi.<sup>19</sup>

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- a. Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya.
- b. Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- c. Pemahaman ekstraplorasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.<sup>20</sup>

Memberi pemahaman adalah istilahnya tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang

---

<sup>17</sup> Sardiaman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Dan Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Ed.1 Cet.9, 1991), 41.

<sup>18</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 105

<sup>19</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 50.

<sup>20</sup> Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar* (Pekanbaru: tp, 2001), 88.

ditanyakan. Maka langkah selanjutnya untuk mengoperasikannya adalah dengan menetapkan ciri-ciri orang yang paham diantaranya: membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengukur, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, mengambil kesimpulan.<sup>21</sup> Kemudian teknik penilaian aspek tersebut, caranya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang betul dan keliru, kesimpulan atau klasifikasi, dengan daftar pertanyaan menjodohkan yang berkenaan dengan konsep, contoh, aturan penerapan, langkah dan urutan, dengan pertanyaan bentuk esai yang menghendaki uraian, perumusankembali dengan kata-kata sendiri dan contoh-contoh.

### 3. Materi Hadits

Hadis berasal dari bahasa Arab, *al-hadits*; bentuk jamaknya adalah *al-ahadits*, *al-hidtsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologis hadis dapat berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), yang merupakan lawan dari term *al-qadim* (sesuatu yang lama). Hadis juga dapat berarti *al-khabar*, yaitu kabar atau berita. Hadis dengan makna yang disebutkan terakhir ini sejalan dengan Q.S. al-Thur/52:34.

Diantara ulama ada yang mendefinisikan hadis dengan segala perkataan nabi saw, perbuatan, dan hal ihwalnya. Ada pula yang mendefinisikannya sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* maupun sifatnya.

---

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosada,tt), 44-45.

Demikian juga ada yang merumuskannya dengan sesuatu yang disandarkan kepada nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqirir*, maupun sifatnya.

Sementara itu, menurut Ibn al-Subkiy (wafat 771 H = 1370 M), pengertian hadis, yang dalam hal ini disebut juga dengan istilah *sunnah*, adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad saw. Dalam rumusan definisinya tersebut Ibn al-Subkiy tidak memasukkan term *taqirir* sebagai bagian dari rumusan hadis. Menurutnya term *taqirir* telah tercakup dalam *af'al* (segala perbuatan); apabila kata *taqirir* dinyatakan secara eksplisit, maka rumusan definisi akan menjadi *ghair mani'* (tidak terhindar dari sesuatu yang tidak didefinisikan). Meskipun secara eksplisit Ibn al-Subkiy tidak memasukkan *taqirir* dalam racikan definisinya, namun beliau tetap mengakui keberadaan *taqirir* Nabi sebagai bagian dari hadis.<sup>22</sup>

Berbeda dengan ulama hadis, ulama ushul dalam mendefinisikan hadis tanpa mencantumkan penampilan fisik Nabi saw, seperti akhlak dan sejarah hidupnya. Sehingga ulama ushul membatasi definisi hadis dengan “segala perkataan, perbuatan dan ketetapan (*taqirir*) Nabi saw, yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapanannya”. Dengan rumusan yang demikian maka segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw, dan yang tidak terkait dengan hukum atau misi kerasulannya, tidak dapat disebut sebagai hadis.

---

2. <sup>22</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 1-

Secara sepintas, beberapa definisi diatas, terkesan bahwa hadis hanya terbatas kepada hal-hal yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, *taqir*, maupun sifat Nabi saw semata. Padahal ada sebagian *muhaddisin* yang memberikan definisi yang lebih luas cakupannya dibandingkan hanya sekedar beberapa attribut yang telah disebutkan itu. Sehingga mereka merumuskan definisi hadis sebagai segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqir*, sifat kemakhlukan, akhlak maupun sejarah hidupnya yang terjadi sebelum atau sesudah ia diangkat menjadi rasul.<sup>23</sup>

Hadis adalah “penyambung lidah” antara Nabi Muhammad saw, dan umatnya yang direntang sejarah panjang. Hadis dalam konteks ilmu sejarah merupakan teks manuskrip yang merekam segala perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad saw dan segala peristiwa yang dialaminya. Tidak seperti teks sejarah lainnya yang hanya mengandung muatan cerita masa lampau, namun juga berisi teks *risalah* ketuhanan yang meliputi prinsip hidup dan hukum dalam agama islam. Karenanya muatan hadis (*matan*) sangatlah terjaga, baik kevalidan dan keotentikannya.

Menjaga keautentikan atau meyakini suatu hadis itu autentik bukanlah perkara mudah, berabad jarak dan perubahan zaman mengharuskan sebuah hadis harus segera dibukukan, karena mengandalkan hafalan para sahabat tidaklah kekal. Penjagaan hadis

---

<sup>23</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, 2-3.

dengan pembukuan ini diupayakan untuk mengenali mana hadis yang benar (*shahih/hasan*), dan mana hadis yang palsu (*maudhu'*). Metode penjagaan ini seiring zaman kemudian menjelma menjadi disiplin ilmu hadis.

Hadis sebagai disiplin ilmu, dapat dapat dibedakan dalam dua aspek, yaitu narasi historis dan aspek teks. Yang pertama, dalam rangka ontologisnya (objek analisis) pengkaji berhadapan dengan fakta-fakta sejarah sebagai objek kajiannya yang dapat dibedakan, misalnya, dengan data-data kealaman atau metafisika. Sementara dalam dimensi epistemologinya, pengkaji berhadapan dengan persoalan bagaimana data historis ini dianalisis sehingga menghasilkan sebuah bangunan pengetahuan sejarah yang memiliki tingkat kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (*shahih*). Ilmu hadis disusun sebagai upaya pemahaman atas konteks tertentu, misalnya kapan Rasulullah menyampaikan berita atau bersikap, bertindak atau berperilaku, dimana dalam kondisi bagaimana, kepada siapa beliau menyampaikan, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Kitab hadits setelah nabi Muhammad saw wafat mulai banyak bermunculan. Kitab hadis macamnya banyak, hampir semua Pesantren di Indonesia mengkajinya dengan metode dan sistem yang berbeda-beda. Salah satu kitab hadis yang masyhur dikalangan pesantren adalah *shohih bukhori*, *shohih muslim*, *riyadh as-sholihin*, *bulugh al-marom*

---

<sup>24</sup> Daniel Juned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru Dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), 298



dan masih banyak lagi lainnya. Di Pesantren KH Syamsuddin Durisawo, kitab-kitab tersebut juga dikaji disana, yang paling ditekankan untuk kalangan santri yaitu kitab *riyadh as-sholihin* dan *shohih bukhori*.<sup>25</sup> Namun peneliti dalam hal ini memfokuskan pada pemahaman hadis santri (santri yang mengikuti kajian kitab *riyadh as-sholihin*)

## **B. Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Hadits**

pemahaman menunjukkan pada apa yang dapat siswa lakukan dengan informasi itu, dari pada apa yang telah mereka ingat. Ketika para siswa mengerti sesuatu, mereka dapat menjelaskan konsep-konsep dalam kalimat mereka sendiri, menggunakan informasi dengan tepat dalam konteks baru, membuat analogi baru dan generalisasi. Peghafalan dan pembacaan tidak menunjukkan pemahaman. Ada beberapa upaya yang dapat guru lakukan sebagai pendidik dalam memberi pemahaman dalam proses pembelajaran, antara lain:

### **1. Ustadz Mampu Mengidentifikasi Keterampilan Mengajar**

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah. Keterampilan mengajar merupakan

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

kompetensi profesional yang cukup kompleks sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.<sup>26</sup>

Keterampilan mengajar sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan dan gurulah yang memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar mengajar yang diciptakannya. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai komponen keterampilan mengajar, antara lain:<sup>27</sup>

a. Aspek Materi

Pada bagian pertama ini berhubungan erat dengan masalah bahan yang dikontakkan kepada siswa.

- a) Interes adalah usaha guru untuk menarik atau membawa perhatian pada siswa pada mata pelajaran yang baru. Jenis usaha ini antara lain, dengan memberikan pertanyaan ataupun pretest tentang materi yang baru;
- b) Titik pusat adalah bahwa apa yang diuraikan, dikemukakan dan dijelaskan oleh guru benar-benar terpusat pada bahasan yang sedang dibahas bersama;
- c) Rantai kognitif adalah urutan-urutan sistematika dalam penyampaian bahan pelajaran. Urutan yang

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 69.

<sup>27</sup> Sardiman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* , 195.

baik ialah dari yang pengertian sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah ke yang sulit;

- d) Penutup dalam hal ini dimaksudkan sebagai cara guru dalam mengakhiri penjelasan atau pembahasan suatu pokok bahasan. Penutup yang lengkap berupa ringkasan, kesimpulan dan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menguji tentang pencapaian tujuan instruksional.

b. Modal Kesiapan

Pada bagian ini akan diuraikan berbagai sikap yang harus diperhatikan guru selama memimpin belajarnya siswa.

a) Gerak

Gerak anggota badan dalam memberikan bahan pelajaran sangat besar peranannya untuk memperjelas atau menegaskan hal-hal yang penting.

Gerakan yang baik ialah gerakan yang efisien dan efektif, artinya gerakan yang cukup tetapi benar-benar mendukung penjelasan atau uraian guru.

b) Suara

Suara ialah kekuatan atau kekerasan, lagu bicara (intonasi) tekanan bicara dan kelancaran bicara.

Suara yang rendah, tinggi, besar dan kecil akan mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

c) Titik Perhatian

Titik perhatian ialah pengamatan guru terhadap masing-masing siswa selama interaksi belajar mengajar berlangsung. Perlu disadari oleh guru bahwa semua siswa mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan perhatian guru. Karena interaksi yang berlangsung dalam kelas melibatkan orang banyak, maka guru harus bijaksana dalam mengatur situasi sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

d) Variasi Penggunaan Media

Variasai dalam penggunaan media dapat dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, variasi alat dan bahan yang dapat dilihat. *Kedua*, variasi alat dan bahan yang dapat didengar. *Ketiga*, variasi alat alat dan bahan yang dapat diraba, dimanipulasi dan digerakkan. *Keempat*, variasi alat dan bahan yang dapat dilihat didengar dan diraba. Penggunaan media yang relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama.<sup>28</sup>

e) Variasi Interaksi

---

<sup>28</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 86.

Variasi interaksi ialah frekuensi atau banyak sedikitnya pergantian aksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa secara tepat. Variasi interaksi harus ada antara guru dan siswa, siswa dan siswa dalam setiap kali terjadi interaksi belajar mengajar.

Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan anak didik memiliki rentangan yang bergerak dari dua kutub, yaitu :

- (1) Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campurtangan dari guru;
- (2) Anak didik mendengarkan dengan pasif. Situasi didominasi oleh guru, dimana guru berbicara kepada anak didik.<sup>29</sup>

f) Isyarat (verbal)

Isyarat ialah ucapan yang singkat tetapi mempunyai pengaruh yang besar. Ucapan yang dapat dilontarkan oleh guru misalnya: benar, baik, bagus, tetap, dan lain sebagainya.

g) Waktu Selang

Waktu selang ialah tenggang waktu antar suatu ucapan/pembicaraan dengan ucapan atau

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta; Rineka Cipta, 2000 ), 130.

pembicaraan berikutnya. Waktu selang dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa agar dapat memahami masing-masing bagian maupun secara keseluruhan materi dengan baik. Dan mungkin saja siswa akan menanyakan sesuatu sebelum berpindah ke bagian yang lain.

### c. Keterampilan Operasional

Pada bagian ketiga ini akan dibicarakan mengenai berbagai keterampilan dalam interaksi belajar mengajar yang perlu dikembangkan.

#### a) Membuka Pelajaran

Merupakan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari.<sup>30</sup> Adapun komponen yang berkaitan dengan membuka pelajaran, meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberikan acuan, dan membuat kaitan.

#### b) Mendorong dan Melibatkan Siswa

Guru dipandang perlu agar dapat mendorong dan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar

---

<sup>30</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 174-175.

sehingga anak mau tau ingin melakukan sesuatu.

Dalam hal ini, guru dapat memberikan motivasi.

c) Mengajukan Pertanyaan

Pertanyaan dalam interaksi belajar mengajar adalah penting karena dapat menjadi perangsang yang mendorong siswa untuk giat berpikir dan belajar, membangkitkan pengertian baru. Suatu pertanyaan yang baik memiliki ciri-ciri kalimatnya singkat dan jelas.

d) Menggunakan isyarat nonverbal

Isyarat nonverbal ialah gerakan-gerakan anggota badan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu dalam rangka memperjelas maksud atau penjelasan/uraian yang diucapkan oleh guru.

Melalui gerakan-gerakan tangan dan anggota badan yang lain, keterbatasan media sedikit banyak dapat diatasi. Misalnya: guru mengatakan bahwa bumi itu bulat sambil gerakan dengan kedua tangan yang menggambarkan bentuk bulat.

e) Menanggapi siswa

Tanggapan siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berkembang dalam tiga kemungkinan, yaitu

menerima, interaksi dengan senang dan penuh perhatian. Di dalam menanggapi siswa, guru hendaknya dapat menghargai siswa, baik melalui kata-kata maupun mimik wajah yang diekspresikan.

f) Menggunakan waktu

Menggunakan waktu dalam hal ini adalah ketepatan guru dalam mengalokasikan (mengatur) waktu yang tersedia dalam suatu interaksi belajar mengajar.

g) Mengakhiri pelajaran

Merupakan kegiatan guru dalam mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Misalnya: meminta siswa untuk mempelajari bahan selanjutnya.

d. Keterampilan memberikan penguatan

Memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Tujuan dari memberikan keterampilan mengajar yakni meningkatkan perhatian siswa, melancarkan atau memudahkan proses belajar mengajar, membangkitkan dan mempertahankan emosi, mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar produktif,



mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi.

Beberapa komponen keterampilan memberikan penguatan adalah sebagai berikut:

a) Penguatan verbal

Penguatan verbal bisa berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru. Contoh, “baik”, “bagus”, “tepat”, “saya sangat menghargai pendapatmu”, dan lain sebagainya.

b) Penguatan gestural

Penguatan gestural ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan pada siswa.

Misalnya tersenyum, mengangkat alis, bertepuk tangan dan lain sebagainya.

c) Penguatan dengan cara mendekati

Penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. misalnya guru duduk disamping siswa.

d) Penguatan dengan sentuhan

Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, atau mengangkat tangan siswa.

- e) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan.

Penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya bila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahuludengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan dan lain-lain.

- f) Penguatan berupa tanda atau benda

Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbolpenguatan untuk menunjang tingkah laku yang positif.<sup>31</sup>

#### e. Metode mengajar dalam pendidikan islam

Dibawah ini dikemukakan metode mengajar dalam pendidikan islam yang prindip dasarnya dari al-qur'an dan hadits:<sup>32</sup>

- a) Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini dalam

<sup>31</sup> J.J. Hasibuan, & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 58-59.

<sup>32</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 193-197.

Q.S Yunus: 23 Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini dalam Q.S Yunus: 23

- b) Metode tanya jawab ialah guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan. Sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta. Prinsip dasar metode ini dalam H.R. Muslim.
- c) Metode diskusi adalah pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan masalah. Prinsip dasar metode ini dalam Q.S. Assafat: 20-23.
- d) Metode pemberian tugas adalah guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabannya. Prinsip dasar metode ini dalam Q.S. Al-mudatsir: 1-7.
- e) Metode demonstrasi adalah guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.

- f) Metode eksperimen adalah menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan murid sambil memberikan arahan.
  - g) Metode kerja kelompok adalah guru membagi murid-muridnya kedalam kelompok diberi tugas-tugas tertentu.
  - h) Metode kisah adalah guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.
  - i) Metode amsal adalah dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat contoh.
  - j) Metode targhib wa tarhib dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaiakan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.
- f. Evaluasi
- Evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Untuk mengukur siswa, ada lima ragam evaluasi, yaitu:<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006 ), 199-200

- a) Pre-test dan Pro-test. Kegiatan pre-test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa. Sedangkan post-test adalah kegiatan yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf penguasaan siswa.
- b) Evaluasi prasyarat bertujuan untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama mendasari materi baru yang akan diajarkan.
- c) Evaluasi diagnostik dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.
- d) Evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Evaluasi ini fungsinya sebagai umpan balik bagi siswa, guru, maupun program untuk menilai pelaksanaan satu unit program. Tingkat pencapaian untuk evaluasi formatif adalah 75%. Siswa yang belum mencapai 75% dari skor yang diharapkan, diwajibkan menempuh kegiatan perbaikan sampai siswa lulus dalam tes yang berarti bahwa siswa

tersebut telah mencapai skor 75% dari skor maksimal yang diharapkan.<sup>34</sup>

- e) Evaluasi sumatif dilakukan untuk mengukur kinerja prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan setiap akhir semester.

Dengan demikian, guru harus melakukan evaluasi dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh, jika siswa sudah menguasai suatu kompetensi dasar, pelajaran dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya, dengan catatan guru memberikan perbaikan (remidial) kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan dan pengayaan bagi yang sudah tuntas. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai bahan pelajaran.

## **2. Sekali Topik Yang Bermanfaat Dan Hasil Atau Tujuan Penting Ditentukan**

Guru dapat menunjukkan cara terbaik untuk siswanya dalam memperoleh pemahaman. Rangkaian kurikuler dan kegiatan harus direncanakan. Mengidentifikasi tema-tema melalui keterlibatan kelompok, akan lebih mudah dalam mendapatkan penerimaan yang besar dari suatu kurikulum yang inovatif hal ini juga mendorong anggota kelompok untuk ikut serta.

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 46.

### **3. Penambahan Pada Kurikulum Yang Diarahkan Oleh Guru**

Siswa memperoleh manfaat dengan menentukan kurikulum mereka sendiri. Melalui pengalaman akademik yang tercetus sendiri, siswa tidak hanya mendalami pemahaman mereka pada isi pengetahuan. Mereka juga belajar untuk menjadi pembelajar yang bebas, pemikir dan pencipta.

### **4. Mengganti Strategi Mengajar**

Strategi lain dalam mengajar untuk pemahaman adalah cara untuk menawarkan kemungkinan magang bagi siswa, dimana mereka dapat mengamati dan berinteraksi dengan para ahli yang membangun pengetahuan dan mempraktikkan kemampuan individunya.

### **5. Memberikan Jawaban**

Sebagai ganti dari jawaban singkat, penyajian belajar dengan mengisi tempat kosong, semua siswa diharapkan untuk menggunakan keterampilan berpikir dalam tingkat yang lebih tinggi dalam belajarnya. Mereka seharusnya dapat menyamaratakan apa yang mereka pelajari. Menyediakan contoh-contoh dalam menghubungkan isi dengan pengalaman pribadinya. Memakai pengetahuan mereka dalam situasi baru.

### **6. Penilaian**

Penilaian dapat digabungkan secara alami melalui seluruh kegiatan belajar. Siswa seharusnya membantu menghasilkan

kriteria, dimana karya mereka akan dievaluasi sebelum mulai studinya.<sup>35</sup>



---

<sup>35</sup> Hamzah dkk, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010)..Ed.1.cet2, 172-174.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatannya memiliki pendekatan yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, disamping itu proses lebih penting dari pada hasil.<sup>36</sup> Pendekatan yang peneliti ambil dalam penelitian ini menggunakan metodologi yang dialami oleh subjek, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.<sup>37</sup>

Penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>38</sup> Terdapat banyak alasan yang shohih untuk melakukan penelitian kualitatif. Salah satunya adalah kematangan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya.

---

<sup>36</sup>Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati, lihat dalam Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), 3.

<sup>37</sup>*Ibid.*,

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 205.

Beberapa peneliti yang berlatar belakang bidang pengetahuan seperti antropologi atau yang terkait dengan orientasi filsafat seperti fenomenologi, biasanya dianjurkan untuk menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Alasan lain adalah sifat dari masalah yang diteliti. Dalam beberapa bidang studi, pada dasarnya lebih tepat menggunakan jenis penelitian kualitatif, misalnya penelitian yang berupaya mengungkap sifat pengalaman seseorang dengan fenomena seperti berganti agama. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena untuk mendapat wawasan tentang pendidikan santri di Pondok Pesantren YP. KH. Syamsuddin Durisawo, Nologaten, Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terperinci mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau suatu gejala tertentu.<sup>40</sup> Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu, merupakan penyelidikan secara rinci suatu setting, suatu subjek tunggal, suatu kumpulan dokumen atau suatu

---

<sup>39</sup>Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. lihat dalam Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.

<sup>40</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 120.

kejadian tertentu sebagai suatu upaya studi kasus seperti organisasi sosial dan politik.<sup>41</sup> Dalam hal ini studi kasus tentang upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman materi hadits santri.

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *How* atau *Why* bila penelitiannya hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenaroinya. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari, subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya.<sup>42</sup> Jadi semua yang di teliti dan bagaimana hasilnya bagaimana penyusunannya tergantung peneliti bagaimana mengaturnya tidak terlalu terikat. Kehadiran peneliti disini merupakan perencanaan, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Aslem Streauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003), 5.

<sup>42</sup>Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 4.

<sup>43</sup>*Ibid.*,

Peneliti akan melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data terkait keterampilan mengajar ustadz dalam meningkatkan pemahaman materi hadits santri yang nantinya dari hasil pengumpulan data akan menjadi suatu analisis yang dapat membawa atau evaluasi bagi lembaga terkait dan wawasan bagi peneliti serta menjadi laporan hasil penelitian yang disampaikan kepada lembaga peneliti yaitu IAIN Ponorogo dan kepada lembaga yang diteliti yakni Pondok Pesantren YP. KH. Syamsuddin Durisawo, Nologaten, Ponorogo.

### **C. Lokasi Penelitian**

Pondok pesantren KH Syamsuddin terletak di Jl. Lawu Gg. IV No. 4 Durisawo, Nologaten Ponorogo. Almaghfurlah KH. Syamsuddin mendirikan pondok dilatarbelakangi oleh pemikiran beliau bahwa pada masa itu masyarakat sangat membutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang membentuk pribadi atau watak insan yang kokoh imannya serta bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga kezaliman dan kemaksiatan berangsur-angsur berkurang dan sampai tidak dirasakan lagi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan ustadz lebih dapat meningkatkan keterampilan mengajar sehingga siswa semakin faham akan pentingnya materi hadits santri.

### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland yang dikutip dalam buku Sugiyono, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selengkapnya data tambahan yang berkaitan dengan hal itu, pada bagian

jenis ini datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber dari foto, maupun dokumen sekolah dan tindakan tindakan seluruh anggota pengurus pondok yang dapat dijadikan sebagai sumber data yang dapat melengkapi penelitian peneliti.<sup>45</sup> Dalam hal ini, semua tentang foto, dokumentasi dan lain-lain yang berkaitan dengan upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman materi hadits santri, yang nanti akan dijadikan sumber data oleh peneliti.

#### 1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.<sup>46</sup> Dalam hal ini yang menjadi sumbernya adalah sebagian guru materi hadits santri ( kyai pondok), sebagian pengurus pondok, dan sebagian santri yang mengikuti pengajian kitab hadits, dapat dijadikan sebagai sumber data yang berkaitan dengan upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman materi hadits santri

#### 2. Sumber Tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, sebagian siswa, dan sebagian guru yang sekiranya dapat dijadikan sumber dalam meneliti keterampilan guru dalam meningkatkan pemahaman materi hadits.

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta. 2005), 63.

<sup>45</sup>*Ibid.*,

<sup>46</sup>*Ibid.*,

### 3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Apabila sumber datanya berasal dari gambar, foto, film (*handycam*), akan baik sekali apabila data itu dimasukkan terlebih dahulu ke dalam catatan lapangan, barulah dianalisis.<sup>47</sup> Jadi, foto yang peneliti ambil yang dapat dijadikan data, yakni foto dokumentasi kegiatan pengajian kitab hadits.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian,<sup>48</sup> karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data-data penelitian kualitatif dapat dikumpulkan dengan menggunakan beragam cara. Cara itu meliputi pengamatan dan namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain.<sup>49</sup>

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, Percakapan itu dilakukan oleh pihak pewawancara (*interview*) dan terwawancara (*interviewee*).<sup>50</sup> Dalam hal ini akan membahas terkait keterampilan mengajar guru (kyai) dalam meningkatkan pemahaman materi hadits, agar dapat dijadikan teknik pengumpulan data yang

---

<sup>47</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 170

<sup>48</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. 62.

<sup>49</sup>*Ibid.*,

<sup>50</sup>Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. 164.

efektif hendaknya disusun terlebih dahulu panduan wawancara sehingga pertanyaan yang diajukan menjadi terarah. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon atau dengan yang lain, diantaranya:<sup>51</sup>

a. Wawancara Terstruktur

Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan data instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dalam hal ini yang menjadi informen adalah : pimpinan pondok, pengurus pondok, sebagian guru, dan sebagian siswa.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>52</sup> Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Kepada pimpinan pondok, pengurus pondok, sebagian guru, dan sebagian siswa.

## 2. Tehnik Dokumentasi

---

<sup>51</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. 174.

<sup>52</sup> Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. 164.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang di peroleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.<sup>53</sup>

Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau yang berbentuk rekaman. Hal ini bisa dikenal dengan penelitian analisis dokumen.<sup>54</sup> Jadi, semua dokumentasi yang berkaitan dengan keterampilan mengajar seorang guru dalam meningkatkan pemahaman materi hadits yang nantinya akan dianalisis.

### 3. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan juga digunakan sebagai metode utama dalam meneliti kegiatan disamping wawancara terstruktur, untuk mengumpulkan data pertimbangan digunakan tehnik ini, bahwa apa yang dikatakan orang sering sekali berbeda dengan apa yang dilakukan orang itu.<sup>55</sup> Tidak mudah dalam mendapatkan hasil data yang falid jika hanya mengandalkan wawancara saja jika tanpa melakukan pengamatan karna sering terjadi suatu yang seharusnya ditampilkan tapi malah ditutupi maka itulah perlunya pengamatan.

---

<sup>53</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Renika Cipta. 2008), 158.

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta. 2000), 321.

<sup>55</sup>Basrowi dan Suwandi. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. 126.



Pengamatan sendiri tidak mudah tidak cukup satu atau dua kali tapi perlu ketelatenan dan keseriusan. Untuk menerapkan metode ini, peneliti dituntut untuk menetap dalam suatu kelompok atau komunitas lingkungan budaya yang ia teliti untuk suatu periode yang dianggap cukup untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>56</sup> Maka dari itu, dalam meneliti keterampilan mengajar guru dalam meningkatkan pemahaman materi hadits, peneliti tidak hanya satu atau dua kali melakukan observasi guna untuk mendapatkan hasil data yang valid.

#### **F. Teknis Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan setelah mendapatkan data.<sup>57</sup> Jadi, secara tidak langsung terdapat perbedaan yang signifikan diantara data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan keterampilan mengajar guru. Maka perlunya melakukan analisis dari perbedaan data tersebut, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat informasikan kepada orang lain.

Dalam pengertian lain validitas adalah analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagiandan saling keterkaitan antara bagian bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghisalkan

---

<sup>56</sup>*Ibid.*,

<sup>57</sup>*Ibid.*,

klasifikasi atau tipologi yang akurat.<sup>58</sup> Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengelolaan dan analisa data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.<sup>59</sup>

Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian sampai akhir penelitiandilakukan dengan menggunakan salah satu model milik Spradley, yaitu melalui tehnik analisa domain.<sup>60</sup> Kemudian diproses dengan menggunakan model milik Miles & Huberman, yaitu: *reduksi*, penyajian data dan *menyimpulkan*. Langkah-langkan analisis data ditunjukkan pada gambar berikut.<sup>61</sup>

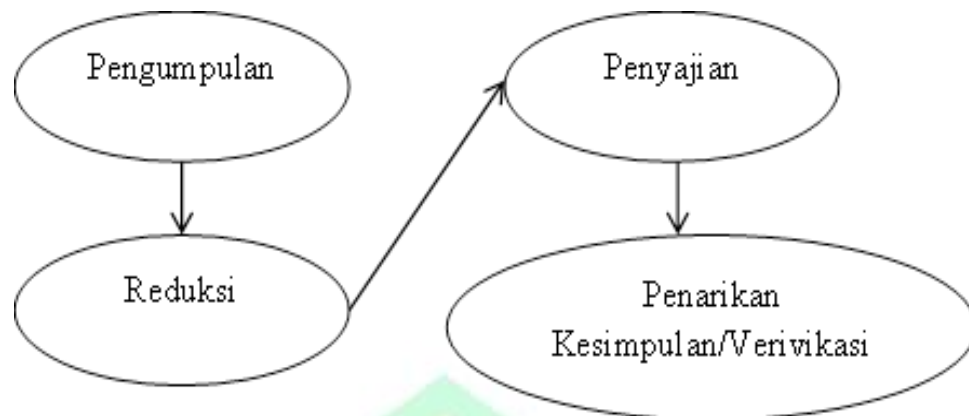
---

<sup>58</sup>Afrizal.*Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014). 175-176.

<sup>59</sup> *Ibid.* 176

<sup>60</sup> Sarwono.*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*(Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006), 240.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* . 91.



### 1. Proses Reduksi

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>62</sup> Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti alam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, justru itu yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.<sup>63</sup>

Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti di kemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Sehingga dilakukan

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* . 338.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* . 93.

analisis data dengan mereduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>64</sup>

Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Yang mana nantinya peneliti akan memilih data-data tentang keterampilan mengajar guru yang dianggap penting sehingga bisa dianalisis dengan baik.

## 2. Proses Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif beberapa jenis bentuk penyajian datanya adalah bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya.<sup>65</sup>

## 3. Proses Menyimpulkan

Penarikan kesimpulan dan *verifikasi*. Setelah data tentang keterampilan mengajar guru dalam meningkatkan pemahaman materi hadits terkumpul dan sudah dapat di display dan telah didukung oleh data-data yang baik, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi keterampilan mengajar yang terseleksi maka dapat di sajikan kesimpulan yang kredibel.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* . 338.

<sup>65</sup>Muhammad Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 308.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan kehandalan (*kredibilitas data*).<sup>66</sup> Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi.<sup>67</sup> Data dapat di katakan absah jika data tersebut sudah falid dan juga sudah di uji kehandalannya. Derajat kepercayaan keapsahan data (*kredibilitas data*) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan, yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari.<sup>68</sup> Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan upaya peningkatanperan masyarakat dalam menegakkan kedisiplinan santri
2. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal salah atau semua faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

Tehnik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengecek data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada empat triangulasi sebagai tehnik

---

<sup>66</sup>Meleong.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. 171.

<sup>67</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, 330.

<sup>68</sup>*Ibid.*,

pemeriksaan yang memanfaatkan penyusunan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini digunakan tehnik triangulasi dengan sumber, Dimana penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yang dinamakan triangulasi teknik. Sedangkan triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>70</sup> Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi pasif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Jadi, tujuan dari triangulasi tentang keterampilan mengajar guru adalah agar data-data yang dari dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi itu data yang valid.

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penelitian laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

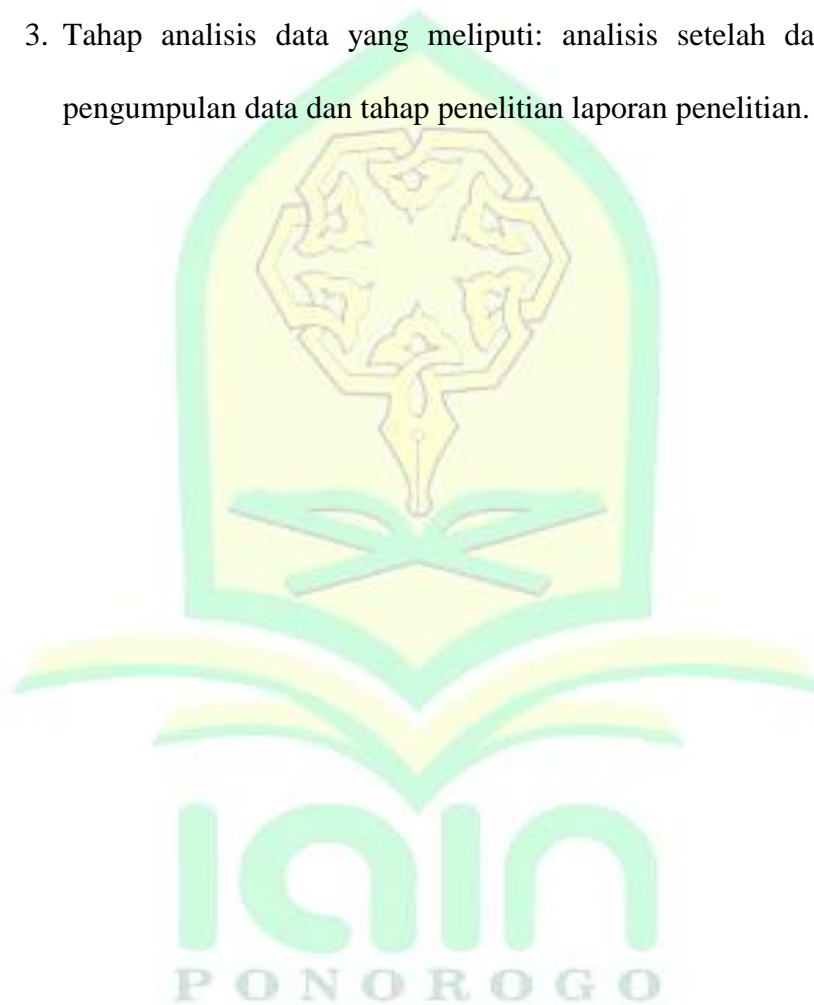
1. Tahap pra lapangan yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan

---

<sup>69</sup>Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 178.

<sup>70</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, 330.

- memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika peneliti.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
  3. Tahap analisis data yang meliputi: analisis setelah dan sesudah pengumpulan data dan tahap penelitian laporan penelitian.



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren KH Syamsuddin

Ditengah-tengah maraknya perkembangan, perubahan tatanan sosial dan kampanye liberalisasi islam. Eksistensi pondok pesantren ternyata masih tetap dibutuhkan dalam pembentukan karakter masyarakat muslim yang berkompeten dalam bidang agama maupun sosial, yang dipelopori oleh ulama' atau kyai. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pra ulama', kyai melalui lembaga pendidikan yang dinamakan pondok pesantren mulai mengembangkan islam, dan akhirnya banyak tumbuh dan berakar dimasyarakat.

Akhir-akhir ini fungsi dari pondok pesantren dalam pembangunan mental dan spiritual, bahkan menjadi salah satu signifikan tumpuan dan harapan. Meski ada sekelompok manusia yang berasumsi minus, bahwa pesantren cenderung kuper dan ketinggalan zaman, asumsi-asumsi ini tak lain berakar dari kepicikan kuper informasi atau terbelakangnya mereka dalam mengatasi pondok pesantren saat-saat ini. Lahirnya pondok pesantren yang mandiri (Independent) yang beralokasikan 24 jam penuh serta mengembangkan kesederhanaan, yang merupakan spesialisasi pondok pesantren yang akhir-akhir ini banyak berguna dan bermanfaat dikalangan masyarakat luas atau pemerintah ataupun umat islam.



Pondok Pesantren KH Syamsuddin didirikan pada tahun 1925, oleh KH. Syamsuddin yang berazaskan agama islam dengan konsentrasi ilmu fiqih. Pondok Pesantren KH. Syamsuddin terletak di Jl. Lawu 4/6 Durisawo, Nologaten, Ponorogo. cikal bakal Pondok Pesantren KH Syamsuddin adalah “Bait Al-taqwa” sebuah asrama/bangunan indah dan mempesona. Berdasarkan AD-RT Yayasan Pondok Pesantren KH Syamsuddin ini didirikan dengan tujuan :

- Mempertinggi dan memperluas pendidikan dalam pengajaran agama
- Mencetak calon-calon guru, mubligh dan zu’ama islam

Almaghfurlah KH Syamsuddin mendirikan pondok dilatar belakangi oleh pemikiran beliau bahwa pada masa itu rakyat indonesia, Durisawo khususnya sangat membutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang membentuk pribadi atau watak insani yang kokoh imannya serta bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga kerusakan kedzaliman dan kemaksiatan berangsur-angsur berkurang dan sampai tidak dirasakan lagi.

Hari ke hari PP KH Syamsuddin mengalami kemajuan yang cukup baik. Santri-santrinya tidak hanya dari ponorogo, bahkan ada yang dari luar kota dan luar jawa (1930) pada tahun 1937 beliau meningkatkan mutu pendidikan dengan menambah fan-fan yang lain, antaranya Al-Qur’an beserta tafsirnya, Ilmu Hadis, Ushul Fiqih dan Ilmu alat

disamping fan yang telah diterapkan terdahulu. Sumbangan jasa PP KH Syamsuddin terhadap kemerdekaan RI diantaranya:

- Pada masa penjajahan Belanda aktifitas PP KH Syamsuddindihentikan dan diganti untuk berjihat melawan penjajah Belanda dengan bergabung bersama laskar Hasulloh yang dipimpin oleh KH. Zainal Musthofa.
- Pada masa penjajahan Jepang, KH Syamsuddin dikirim ke Bogor Jawa Barat.
- Pada masa PKI di Madiun (Musu) tahun 1948 KH Syamsuddin, bersama putranya (Aboe Amar Syam) dijeboskan penjara.

Perkembangan PP KH Syamsuddin, hari demi hari laju santri semakin bertambah banyak dan pemondokan (asrama) yang tidak cukup lagi untuk menampung mereka mendorong almaghfurlah KH Syamsuddin berfikir keras, berusaha maksimal untuk selekasnya mewujudkan pemondokan yang memadai. Pada tanggal, 25 Oktober 1957 PonPes KH Syamsuddin membentuk yayasan, pada notaris Tjiok hong wan, dalam rangka mencari dana untuk pembangunan asrama, mushola dan gedung madrasah. KH Syamsuddin meninggal pada hari ahad, 17 september 1967 bertepatan pada tanggal 13 djumadil akhir 1387 H. Tepatnya pada pukul 20.30 WIB dalam usia 80 tahun, beliau meninggalkan amanah Allah SWT yang telah dipenuhi selama kehidupan beliau.

Akan tetapi kepergian beliau tidaklah mengurangi kebesaran Pon Pes KH Syamsuddin, bahkan gaung Pon Pes KH Syamsuddinkeseluruh tanah air. Untuk mengenang jasa beliau, namanya diabadikan menjadi nama pondok pesantren yang beliau tinggalkan. Hal ini terjadi pada tanggal 12 Juli 1969 dan disahkan oleh Menteri Kesejahteraan Rakyat Indonesia, bapak KH. Dr. Idham Cholid yaitu bernama Pondok Pesantren KH Syamsuddin.

Berdasarkan wasiyat almaghfurlah (KH Syamsuddin) yang dipilih menjadi pengasuh selanjutnya adalah KH. Drs. Ahmad Tajuddin Syam (putra ke 8) dengan dibantu saudara-saudaranya. Keteladanan KH Syamsuddin benar-benar melekat disanubari putra-putri beliau. Sehingga perjalanan pondok pesantren tidak mengalami kemerosotan sedikitpun dan kemunduran baik segi kualitas maupun kuantitas.<sup>71</sup>

Ekspresi histori derap pembangunan. Sejak dirintisnya PP KH Syamsuddin hingga sekarang dapatlah diselesaikan proyek perkembangan fisik bangunan maupun perkembangan lainnya:

Bukti pembangunan yang sudah dilakukan pada tahap pertama:

- a. Mendirikan Ibtida'iyah NU pada bulan September 1938-1939
- b. Pembangunan asrama santri, gedung mualimin, mushola, aula serta kediaman asatidz (1958)
- c. Mendirikan mualimin 6 tahun berdasarkan piagam Depag Jawa Timur (1 Januari 1979)

---

<sup>71</sup> [http://www.khsyamsuddin.net/2018/01/profil-pp-kh-syamsuddin\\_25.html?m=1](http://www.khsyamsuddin.net/2018/01/profil-pp-kh-syamsuddin_25.html?m=1).  
Diakses 1 Juli 2018.

d. Menambah ruangan kelas muallimin pada tahun 1961

Ekspresi histori pada tahap kedua (sepeninggal KH Syamsuddin). Pada sebagian pondok terlihat kurang mengenal pembangunan secara fisik dan letak tata (Lay out) bangunan yang memenuhi syarat pendidikan, kesehatan, keamanan dan keindahan terlebih dahulu. Pondok pesantren salah hal ini harus dimaklumi dan dianggap wajar, karena mulai berdirinya memang usaha Kiyai sendiri yang sudah barang tentu kemampuannya sangat terbatas serta kurang didukung oleh ahli bangunan (Arsitektur) pada masanya.

Akan tetapi melihat sikon dan tuntutan masyarakat yang bermacam-macam dan disana sini banyak tumbuh pendidikan yang coraknya beragam dan semua mempunyai misi yang sama, yaitu berebut mencari masa dan pengikut, maka bertolak dari sini, masalah prasarana fisik itu perlu diperbaharui dan perlu ditingkatkan. Situasi diatas jauh hari sudah di antisipasi pengasuh PP KH Syamsuddin hal ini terbukti pada masa kepengasuhan KH. Drs Ahmad Tajuddin Syam, banyak upaya-upaya yang dilakukan diantaranya:

- a. Merintis PP Al-munjiyah (Ponpes Putri)
- b. Membangun asrama untuk menampung santri yang kian hari semakin banyak.
- c. Mengaktifkan kembali lembaga formal yang pada tahun ajaran 1984/1985 yang mengalami kefakuman.

- d. Mendirikan madrasah diniyah yang diberi nama “*al-madrasah alkhoshoh lita’limi alkutubi al-salafiyah ‘alathoriqotilal-hadits*”

Ekspresi histori tahap ketiga. Adapun pergantian kepemimpinan selanjutnya adalah Kiyai Ayyub Ahdiyan Syam, S.H. banyak upaya-upaya beliau untuk perkembangan PP KH Syamsuddin, diantaranya:

- a. Merenovasi asrama santri putra
- b. Merenovasi shigor dan difungsikan sebagai kantor pondok KMD.
- c. Merenovasi aula PP KH Syamsuddin.
- d. Melengkapi peralatan-peralatan lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa pembangunan sarana dan prasarana fisik PP KH Syamsuddin sudah semakin maju. Fenomena ini tidak lain sebagai salah satu penunjang mata rantai dari keseluruhan tujuan pendidikan dan pengajaran di PP KH Syamsuddin. Tentunya nampak lebih praktis, estetika, menggiurkan, sejuk dipandang dan banyak mengundang selera. Demikian halnya PP KH Syamsuddin, perubahan yang terjadi pada luarnya saja, sedangkan esensi misi dan orientasinya tetaplah berpijak pada amanat Almaghfurillah KH Syamsuddin.<sup>72</sup>

## 2. Profil Pon. Pes. Kh. Syamsuddin

Pon. Pes KH Syamsuddin adalah salah satu unit lembaga pendidikan yang berada dibawah yayasan Pondok Pesantren KH.

---

<sup>72</sup> [http://www.khsyamsuddin.net/2018/01/profil-pp-kh-syamsuddin\\_25.html?m=1](http://www.khsyamsuddin.net/2018/01/profil-pp-kh-syamsuddin_25.html?m=1).  
Diakses 1 juli 2018.

Syamsuddin Durisawo Ponorogo, yang berdiri pada tahun 1980. Ide berdirinya Pon. Pes ini diawali dari dasar kebutuhan masyarakat tentang perlunya lembaga pendidikan pesantren yang menampung santri untuk dibekali keilmuan-keilmuan islam guna menyiapkan kader muslimah yang siap berkiprah ditengah-tengah masyarakat demi kemulyaan agama Islam.

Secara geografis Pon. Pes. KH Syamsuddin terletak di Jl. Lawu Gg. IV No. 4 Nologaten, Ponorogo Kode Pos : 63411 ☎ (0352) 482593 , yang menempati area tanah seluas kurang lebih 3000 m2 dengan keadaan gedung sebagai berikut : Keadaan Bangunan Gedung Pon. Pes. Putri Al Munjiyah.<sup>73</sup>

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kantor Pondok	1	Baik
2.	Ruang Kelas	12	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
6.	Ruang Laboratorium Bahasa	-	-
7.	Ruang OSIS	-	-
8.	Mushola	1	Baik

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/30-V1/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

9.	Tempat Parkir sepeda/motor	1	Baik
10.	Ruang POSKESTREN	1	Rusak
11.	Ruang Keterampilan	1	Baik
12.	Kantin	2	Baik
13.	Gudang	1	Baik
14.	Ruang Serba Guna	1	Baik
15.	Kamar Asrama	20	Baik
16.	Kamar Mandi WC	7	Baik

Tabel 4.1

### 3. Stuktur Organisasi Pon. Pes Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Adapun struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul Huda

Mayak adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

- a. Pimpinan Yayasan : Ir. Heri Nasuha
- b. Pengasuh : K. Ayyub Ahdiyan Syams, SH
- c. Wa. Peng Kurikulum : Zami' Khudz W.S
- d. Wa. Peng Santrian : Masfuah
- e. Wa. Peng SarPras : M. Hikam. I SPd.I
- f. Wa. Peng Hub. Masyarakat: Drs. M. Ilyas
- g. Ka. Tata Usaha : Taufiq Ridho
- h. Majelis Ustadz
- i. Santri

### 4. Kurikulum

<sup>74</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/30-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kurikulum Pon. Pes. KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo 75 % adalah kurikulum pesantren yang berbasis Pengkajian terhadap kitab-kitab salafiyah dan 25 % pengembangan diri.

### **5. Visi Dan Misi Pon. Pes. Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo**

Visi Pon. Pes. KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo adalah terbentuknya santri yang beiman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu agama yang mendalam dan beraklhaq mulia.

Sedangkan Misi Pon. Pes. KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo adalah mencetak santri yang beriman kepada Allah SWT, menerapkan ilmu agama dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.<sup>75</sup>

### **6. Aktivitas Edukatif Pondok Pesantren Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo**

Kegiatan yang ada dilingkungan Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo secara garis besar diklasifikasikan menjadi kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Adapun rinciannya sebagai berikut :

#### **1. Kegiatan harian :**

- a. Kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyyah Salafiyah (klassikal) sore dan malam hari

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/30-V1/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



- b. Kegiatan pendidikan formal KMD tingkat Aliyah (MA) dan Tsanawiyah (MTs)
  - c. Pengajian kitab (weton)
  - d. Jama'ah sholat fardhu lima waktu
  - e. Pembinaan qiroatul murottal
  - f. Pembinaan Tahfidzul Qur'an
2. Kegiatan Mingguan :
- a. Istighosah setiap malam jum'at
  - b. Qiro'atul Qosidah Al Burdah Al Madih (malam ahad bergantian dengan Maulid Al Dibaghi, dan Maulid Simtut Duror)
  - c. Qiro'atul Maulid Al Dibaghi
  - d. Qiro'atul Maulid Al Barjanji (malam Jum'at bergantian dengan Muhadlarah )
  - e. Pengajian weton (hari selasa sore)
  - f. Pembinaan seni Qiro'atul Qur'an bittaghoni
  - g. Muhadlarah
  - h. Kegiatan pramuka di KMD
  - i. Olah raga / kerja bakti (hari ahad)
3. Kegiatan Bulanan :
- a. Muhadlarah Pararel
  - b. Istighosah Kubro
  - c. Qiro'atul Mawalid Wal Qoshoid Kubro
4. Kegiatan Tahunan :

- a. Muwada'ah
- b. Peringatan Hari Besar Islam / Nasional (PHBI / PHBN)
- c. Latihan Dasar Kepemimpinan (LKD)
- d. Ziarah makam wali songo<sup>76</sup>



---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/30-V1/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

**7. Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Kh Syamsuddin  
Durisawo Ponorogo**

No	WAKTU	JENIS KEGIATAN	PESERTA	KETERANGAN
01	03.30 – 04.00	Persiapan Sholat Subuh	Seluruh Santri	
02	04.00 – 04.30	Jamaah Sholat Subuh	Santri dan Asatidz	
03	04.30 – 06.00	Pengajian Al-Qur'an / Kitab Klasik	Santri kls I dan II /III	
04	06.00 – 07.00	Persiapan Sekolah	Seluruh Santri	
05	07.00 – 13.00	Pelaksanaan Sekolah Formal	Seluruh Santri	
06	13.00 – 13.30	Jamaah Sholat Dzuhur	Seluruh Santri	
07	13.30 – 15.00	Istirahat siang	Seluruh Santri	
08	15.00 – 15.30	Persiapan Sholat Ashar	Santri dan Asatidz	Dikoordiner
09	15.30 – 16.00	Jamaah Sholat Ashar	Seluruh Santri	oleh Dewan
10	16.00 – 17.30	Sekolah Diniyah jam ke I	Seluruh Santri	Keamanan,
11	17.30 – 18.00	Persiapan Sholat Magrib	Santri dan Asatidz	Santri Piket dan
12	18.00 – 18.30	Jamaah Sholat Magrib	Santri dan Asatidz	Asatidz
13	18.30 – 19.00	Persiapan Sholat Isya	Santri dan Asatidz	
14	19.00 – 19.30	Jamaah Sholat Isya	Seluruh Santri	
15	19.30 – 21.00	Sekolah Diniyah jam ke II	Seluruh Santri	
16	21.00 – 22.15	Belajar Bersama	Seluruh Santri	
17	22.15 – 23.00	Istirahat Malam		
18	23.00 - 03.30			

Tabel 4.2

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Latar belakang pelaksanaan pengajian kitab “*Riyadh Assholihin*”

Secara pribadi menurut beliau Ustadz Kiyai Ayyub memaparkan bahwa dimulainya pengajian ini karena panggilan jiwa. Setiap orang yang berilmu setelah mendapatkan ilmu diwajibkan untuk mengamalkannya, karena manfaat ilmu itu akan terasa ketika ilmu itu diamalkan. Tradisi di pesantren itu kan santri mencari ilmu kepada kiyai kemudian sang santri nanti akan meneruskan ilmunya ke generasi selanjutnya, jadi pentingnya mengamalkan ilmu itu disini, agar ilmu itu tidak hilang. Dan hal ini sudah terbukti banyak faktanya.

Didalam prolog kitab “*Al-ausath*” karya Ibnu Mundzir salah satu ulama’ pada abad 4 H. Menurut ulama’ lain beliau Ibnu Mundzir termasuk dalam kelompok penganut Imam Syafii (*Thobaqah Syafi’iyah*). Para ulama’ pada zamannya mengatakan bahwa Ibnu Mundzir ini orangnya ‘alim, tetapi pengikut atau muridnya itu tidak banyak. Hal ini disebabkan, ada beberapa analisa mengatakan bahwa beliau ini tinggal di Makkah dan ketika hidup itu ada pergolakan politik, tepatnya pada masa pemerintahan Al-manshur. Pada masa itu orang-orang yang bersebrangan tidak sependapat dengan beliau, ia akan dibunuh. Sehingga ketika itu banyak ulama’ yang meninggal. Kemudian diuraikan ada ulama’ mujtahid bernama *Al-laits ibn Assa’id Almishriy* dari Mesir menurut Imam Syafi’i, beliau ini *afqoh* bahkan lebih *afqoh* dari Imam

Malik. Tetapi kitab-kitab atau referensi tentang madzhab Imam *Al-laits ibn Assa'id Almishriy* ketika kita cari hampir tidak ada, atau tidak diketemukan karena tidak ada murid yang melanjutkan dan mengembangkan. Hal ini justru berbanding kebalik dengan pengikut madzhab Imam Syafi'i, yang mana ketika beliau sudah wafat justru banyak yang melanjutkan dan mengembangkannya. Oleh sebab itulah kitab-kitab madzhab Imam Syafii secara jumlahnya lebih banyak dibanding ulama' lain. Dari sini mempertahankan ilmu itu dengan cara mengembangkan, baik secara dibukukan, dibuat bahan diskusi, dibacakan dan lain sebagainya, sehingga ilmu itu tidak akan hilang. Imam Al-ghazali mengarang kitab *Ihya' Ulum Addien* itu dalam rangka mempertahankan ilmu. Seumpama pesantren itu tidak ada lantas siapa yang akan mengajarkan *jurimyah, imrithi, alfiyah, mantiq balaghoh* dan lain sebagainya itu, siapa. Maka dari itu karena saya itu dulu lulusan pesantren dan di pesantren saya diajarkan kitab *Riyadh Assholihin* kalo tidak disebarkan dan hanya dipakai sendiri ilmu itu gak akan ke transfer sambung menyambung dari generasi kegenerasi.<sup>77</sup>

Imam Annawawi dalam mukodimah kitab *Riyadh Assholihin* mengatakan, thoriqoh yang paling benar itu adalah thariqohnya Rosulullah SAW, dan bertatakrama yang paling baik itu adalah tatakrama yang telah dicontohkan Rosulullah SAW. Kemudian beliau berupaya untuk menghimpun hadis yang terkait dengan *tahdhib annufus*

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

(pembersihan jiwa),perbaikan budi pekerti,bagaimana orang itu termotivasi untuk beramal sholih,takut bermaksiat, sehingga orang-orang yang mengkaji kitab ini dia akan menjadi orang sholih, dari situlah Imam Annawawi menyusun kitab *Riyadh Assholihin*. Disini dengan adanya pengajian ini harapan kedepannya santri itu setelah mengkaji kitab *Riyadh Assholihin* benar benar menjadi *spirit, ruh*, kehidupan dalam konteks pesantren disini berkaitan dengan santri, pengurus, termasuk juga guru-gurunya serta pengasuhnya, dan siapa saja seluruh elemen di dalam pesantren tersebut. Sehingga kitab *Riyadh Assholihin* ini benar benar menjadi *ruh* dalam berkegiatan.<sup>78</sup>

Kitab *Riyadh Assholihin* ini berisi tentang akhlak, hal ini sejalan dengan visi yang di pesantren ini, yakni “membangun genrasi ber-akhlak mulia”. Kemudian untuk membangun akhlak di perlukan infrastruktur yang baik, oleh karena diadakan kajian kitab tentang akhlak dan yang paling ditekankan akhlak Rosulullah SAW. Sehingga nantinya akan memunculkan generasi yang benar-benar ber-akhlak mulia.<sup>79</sup>

## **2. Pelaksanaan pengajian materi hadis kitab *Riyadh Assholihin***

Pengajian kitab *Riyadh Assholihin* ini dilaksanakan bakda subuh lebih tepatnya sekitar jam 05.30-06.00. peserta pengajian ini adalah santri kelas 2 Tsanawiyah sampai tanpa batas (kelas 3 aliyah, santri kuliah, masyarakat, pekerja dan lain sebagainya), namun diberibatasan, yakni

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

minimal ia sudah diatas kelas 2 tsanawiyah. Diberlakukan seperti ini karena pada tahap awal santri yang baru masuk itu (kelas 1 Tsanawiyah) masih di kuatkan dulu qur'annya, serta ilmu nahwu shorofnya terlebih dahulu sehingga nanti di tahun kedua santribenar-benar bisa mengikuti kajian kitab *Riyadh Assholihin*.<sup>80</sup>

Sebelum kegiatan pengajian kitab *Riyadh Assholihin* dimulai santri diberikan kegiatan khusus yaitu membaca Al-qur'an surat Al-mulk ayat 1 sampai selesai, kemudian dilanjutkan dengan membaca dua ayat di dua surat alqur'an, yang berkaitan dengan bagaimana kita harus hormat kepada Rosulullah SAW. Dengan tujuan santri itu mengaji kitab hadits itu juga harus pake adab. Kalau seorang santri mengaji tidak menggunakan adab maka ia tidak akan mendapatkan barokahnya. Jadi seorang santri yang mengikuti pengajian ini tidak hanya sekedar tahu namun juga bisa mengamalkannya.<sup>81</sup>

Peran Ustadz dalam meningkatkan pemahaman hadis disini, yaitu dengan sistem pengajiannya menggunakan metode *bandongan* (ceramah), dibacakan, dimaknani, lalu dijelaskan. Masing masing santri diwajibkan mempunyai buku catatan terkait materi hadis yang disampaikan. Secara berkala Ustadz akan mengecek buku catatan tersebut. Ustadz mengecek uraian yang belaiu sampaikan itu benar-benar di catat atau tidak. Ustadz selalu berpesan untuk mencatat terkait tema,

---

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mulai dari hari apa, tanggal berapa, bulan apa, jam berapa, temanya apa, halaman berapa. Selain itu secara berkala santri juga diberikan tugas untuk membuat kelompok *mutholaah* (kelompok belajar) dengan menggunakan metode *sorogan* dimana ada ketua kelompok kemudian anggota kelompoknya membacakan kiatbnya satu persatu.<sup>82</sup> Hal ini melatih siswa bahwa belajar itu tidak hanya datang, duduk, dan dengar, sehingga santri benar-benar tanggung jawab dengan sepenuh jiwa. Dampaknya santri akan mengalami perubahan perilaku sesuai tema hari itu. Misalkan tema tentang fadilah atau keutamaan membaca Alqur'an, nanti disana Ustadz juga ikut mengamati sejauh mana perkembangan membaca serta adab nya seorang santri tersebut.<sup>83</sup>

Guna meningkatkan semangat belajar santri Ustadz juga memberikan motivasi. “dijelaskan dalam sebuah hadis bahwa orang yang mencari ilmu itu akan dilindungi oleh sayap-sayap para malaikat”. Kemudian ada lagi “semua orang yang sedang mencari ilmu, mengamalkan ilmu, dan orang yang mengajarkan ilmu itu akan didoakan oleh seluruh makhluk yang ada didalam bumi, termasuk ikan-ikan dilaut, burung-burung yang berterbangan, tumbuh-tumbuhan, kemudian kalaupun orang yang sedang berilmu tadi meninggal, ilmu yang manfaat tadi bisa menjadi sumbangsih pahala kepada orang itu.”<sup>84</sup>

---

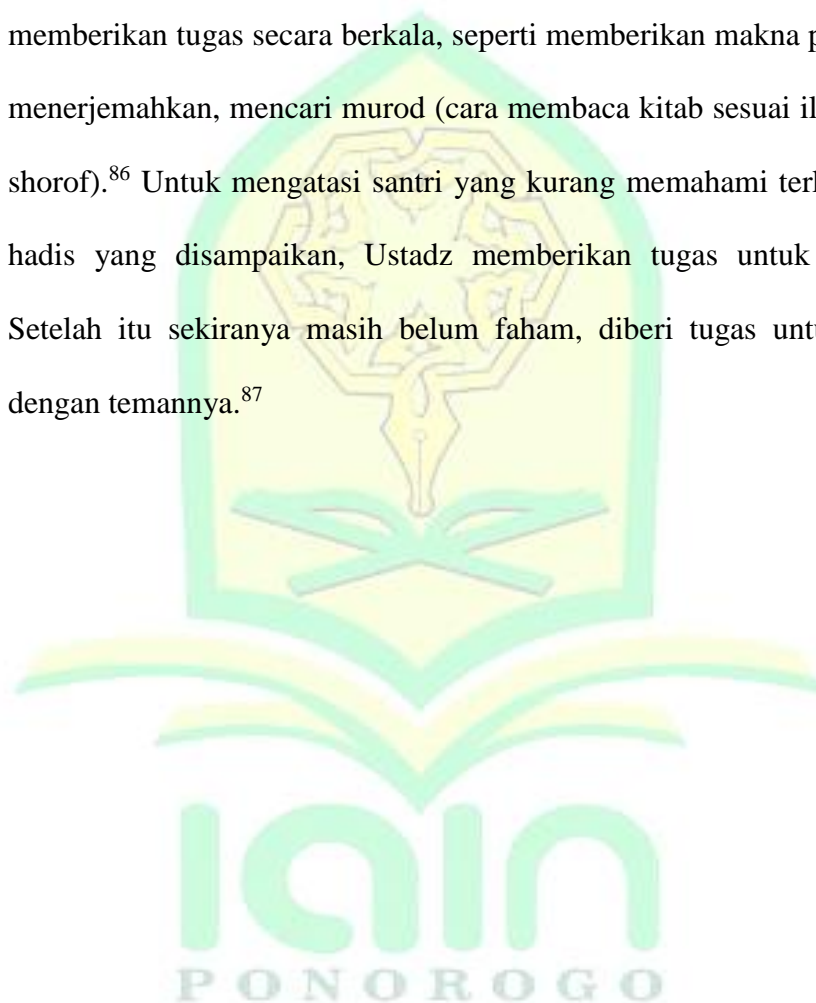
<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



Dalam rangka meningkatkan kedisiplinan pengajian ini, diadakan absensi di awal waktu sebelum pelaksanaan mengaji dimulai.<sup>85</sup> Nantinya santri yang berhalangan hadir dalam pengajian ini akan diberikan sanksi, sesuai jenis pelanggarannya. Ustadz juga memiliki catatan khusus terhadap santri yang sering melanggar. Di akhir kegiatan Ustadz memberikan tugas secara berkala, seperti memberikan makna pada hadis, menerjemahkan, mencari murod (cara membaca kitab sesuai ilmu nahwu shorof).<sup>86</sup> Untuk mengatasi santri yang kurang memahami terkait materi hadis yang disampaikan, Ustadz memberikan tugas untuk mencatat. Setelah itu sekiranya masih belum faham, diberi tugas untuk diskusi dengan temannya.<sup>87</sup>



---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Pelaksanaan Pengkajian Materi Hadis Kitab “*Riyadh Assholihin*” di PP KH Syamsuddin

Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan peserta didik.<sup>88</sup> Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman materi hadits santri, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang baik kepada santri dan perubahan yang dinamis serta terarah.

Pon. Pes KH Syamsuddin adalah salah satu unit lembaga pendidikan yang berada dibawah yayasan Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo, yang berdiri pada tahun 1980. Ide berdirinya Pon. Pes ini diawali dari dasar kebutuhan masyarakat tentang perlunya lembaga pendidikan pesantren yang menampung santri untuk dibekali keilmuan-keilmuan islam guna menyiapkan kader muslimah yang siap berkiprah ditengah-tengah masyarakat demi kemulyaan agama Islam.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 56.

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/30-V1/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kegiatan yang ada dilingkungan Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo secara garis besar diklasifikasikan menjadi kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Adapun kegiatan harian santri yang berperan paling besar dalam pengembangan diri, salah satunya yaitu kegiatan harian pengajian kitab (weton). Kitab yang dikaji pada waktu ini yaitu kitab-kitab hadis dan kitab suci Al-qur'an, dilaksanakan sesuai jenjang.

Hadis sebagai disiplin ilmu, dapat dapat dibedakan dalam dua aspek, yaitu narasi historis dan aspek teks. Yang pertama, dalam rangka ontologisnya (objek analisis) pengkaji berhadapan dengan fakta-fakta sejarah sebagai objek kajiannya yang dapat dibedakan, misalnya, dengan data-data kealaman atau metafisika. Sementara dalam dimensi epistemologinya, pengkaji berhadapan dengan persoalan bagaimana data historis ini dianalisis sehingga menghasilkan sebuah bangunan pengetahuan sejarah yang memiliki tingkat kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (*shahih*). Ilmu hadis disusun sebagai upaya pemahaman atas konteks tertentu, misalnya kapan Rasulullah menyampaikan berita atau bersikap, bertindak atau berperilaku, dimana dalam kondisi bagaimana, kepada siapa beliau menyampaikan, dan sebagainya.<sup>90</sup>

Kitab hadits setelah nabi Muhammad saw wafat mulai banyak bermunculan. Kitab hadis macamnya banyak, hampir semua Pesantren di

---

<sup>90</sup> Daniel Juned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru Dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), 298

Indonesia mengkajinya dengan metode dan sistem yang berbeda-beda. Salah satu kitab hadis yang masyhur dikalangan pesantren adalah *shohih bukhori*, *shohih muslim*, *riyadh as-sholihin*, *bulugh al-marom* dan masih banyak lagi lainnya. Di Pesantren KH Syamsuddin Durisawo, kitab-kitab tersebut juga dikaji disana, yang paling ditekankan untuk kalangan santri yaitu kitab *riyadh as-sholihin* dan *shohih bukhori*.<sup>91</sup> Namun peneliti dalam hal ini memfokuskan pada pemahaman hadis santri (santri yang mengikuti kajian kitab *riyadh as-sholihin*).

Pengajian kitab *Riyadh Assholihin* ini dilaksanakan bakda subuh lebih tepatnya sekitar jam 05.30-06.00. peserta pengajian ini adalah santri kelas 2 Tsanawiyah sampai tanpa batas (kelas 3 aliyah, santri kuliah, masyarakat, pekerja dan lain sebagainya), namun diberibatasan, yakni minimal ia sudah diatas kelas 2 tsanawiyah. Diberlakukan seperti ini karena pada tahap awal santri yang baru masuk itu (kelas 1 Tsanawiyah) masih di kuatkan dulu qur'annya, serta ilmu nahwu shorofnya terlebih dahulu sehingga nanti di tahun kedua santribenar-benar bisa mengikuti kajian kitab *Riyadh Assholihin*.<sup>92</sup>

Sebelum kegiatan pengajian kitab *Riyadh Assholihin* dimulai santri diberikan kegiatan khusus yaitu membaca Al-qur'an surat Al-mulk ayat 1 sampai selesai, kemudian dilanjutkan dengan membaca dua ayat di dua surat alqur'an, yang berkaitan dengan bagaimana kita harus hormat kepada

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Rosulullah SAW. Dengan tujuan santri itu mengaji kitab hadits itu juga harus pake adab. Kalau seorang santri mengaji tidak menggunakan adab maka ia tidak akan mendapatkan barokahnya. Jadi seorang santri yang mengikuti pengajian ini tidak hanya sekedar tahu namun juga bisa mengamalkannya.<sup>93</sup>

Setiap pesantren memiliki sejarah tersendiri yang menjadi kekhasan dari lembaga tersebut. Dan sejarah dari berdirinya sebuah pesantren tentunya akan terus diabadikan dan terus dikenang karena dianggap hal yang berkesan dan dapat dijadikan motivasi dalam kehidupan. Begitu pula dengan sistem pelaksanaan kegiatan didalam suatu pesantren, memiliki cara-cara khusus untuk menuntun pengembangan santri yang dapat menjang menuju perkembangan diri dengan baik.

Pada orientasinya, pelaksanaan pengajian kitab ini berlangsung dengan disiplin. Adanya sinergi semangat antara Ustadz dan santri yang mana mereka saling melengkapi pada satu sisi. Semangat juang Ustadz dalam menuntun santri untuk bisa memahamai terkait tema hadis yang disampaikan tidak bisa dilepaskan. Faktanya dengan menata jadwal dan menyusun konsep yang sedemikian rupa, nantinya akan menggiring opini pemahaman yang baik untuk seorang santri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa memahami hadis itu sangat penting bagi santri. Dengan konsep yang telah diracik dengan baik oleh seorang ustadz, nantinya akan menggiring pola

---

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pemahaman yang baik pula. Pemahaman menunjukkan pada apa yang dapat siswa lakukan dengan informasi itu, dari pada apa yang telah mereka ingat. Ketika para siswa mengerti sesuatu, mereka dapat menjelaskan konsep-konsep dalam kalimat mereka sendiri, menggunakan informasi dengan tepat dalam konteks baru, membuat analogi baru dan generalisasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan peneliti.

**B. Analisa upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman materi hadis kitab “*Riyadh Assholihin*” di PP KH Syamsuddin**

Ada beberapa upaya yang dapat guru lakukan sebagai pendidik dalam memberi pemahaman dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu keterampilan mengajar. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.<sup>94</sup>

Keterampilan mengajar sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan dan gurulah yang memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar mengajar yang diciptakannya. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai

---

<sup>94</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 69.

komponen keterampilan mengajar,<sup>95</sup> diantara poinnya yaitu ; aspek materi, modal kesiapan, keterampilan operasional, keterampilan memberikan penguatan, metode mengajar dalam pendidikan islam, dan yang terakhir evaluasi.

Disisi lain, aspek-aspek diatas juga searah dengan metode pembelajaran di pesantren. Adapun metode yang lazim digunakan di dunia pesantren yaitu; *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab dan mencatat bila perlu. Metode *SoroganI*, yakni suatu metode dimana seorang santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Dan yang terakhir metode *hafalan*, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.<sup>96</sup>

Pada orientasinya, Peran Ustadz dalam meningkatkan pemahaman hadis disini, yaitu dengan sistem pengajiannya menggunakan metode *bandongan* (ceramah), dibacakan, dimaknani, lalu dijelaskan. Masing masing santri diwajibkan mempunyai buku catatan khusus terkait materi hadis yang disampaikan. Secara berkala Ustadz akan mengecek buku catatan tersebut. Ustadz mengecek uraian yang belaiu sampaikan itu benar-benar di catat atau tidak. Ustadz selalu berpesan untuk mencatat terkait tema, mulai dari hari apa, tanggal berapa, bulan apa, jam berapa, temanya apa, halaman berapa. Selain itu secara berkala santri juga

---

<sup>95</sup> Sardiman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* , 195.

<sup>96</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2007), 287.

diberikan tugas untuk membuat kelompok *mutholaah* (kelompok belajar) dengan menggunakan metode *sorogan* dimana ada ketua kelompok kemudian anggota kelompoknya membacakan kiatbnya satu persatu.<sup>97</sup>

Selain itu, dalam rangka meningkatkan kedisiplinan pengajian ini, diadakan absensi di awal waktu sebelum pelaksanaan mengaji dimulai.<sup>98</sup> Nantinya santri yang berhalangan hadir dalam pengajian ini akan diberikan sanksi, sesuai jenis pelanggarannya. Ustadz juga memiliki catatan khusus terhadap santri yang sering melanggar. Di akhir kegiatan Ustadz memberikan tugas secara berkala, seperti memberikan makna pada hadis, menerjemahkan, mencari murod (cara membaca kitab sesuai ilmu nahwu shorof).<sup>99</sup> Untuk mengatasi santri yang kurang memahami terkait materi hadis yang disampaikan, Ustadz memberikan tugas untuk mencatat. Setelah itu sekiranya masih belum faham, diberi tugas untuk diskusi dengan temannya.<sup>100</sup>

Guna meningkatkan semangat belajar santri Ustadz juga memberikan motivasi. “dijelaskan dalam sebuah hadis bahwa orang yang mencari ilmu itu akan dilindungi oleh sayap-sayap para malaikat”. Kemudian ada lagi “semua orang yang sedang mencari ilmu, mengamalkan ilmu, dan orang yang mengajarkan ilmu itu akan

---

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



didoakan oleh seluruh makhluk yang ada didalam bumi, termasuk ikan-ikan dilaut, burung-burung yang berterbangan, tumbuh-tumbuhan, kemudian walaupun orang yang sedang berilmu tadi meninggal, ilmu yang manfaat tadi bisa menjadi sumbangsih pahala kepada orang itu.”<sup>101</sup>

Dari hasil pemaparan teori dan data diatas, menunjukkan bahwa Ustadz dalam proses pelaksanaan pengajian kitab sudah melaksanakan keterampilan mengajar. Meliputi aspek materi, modal kesiapan, keterampilan operasional, keterampilan memberikan penguatan, metode mengajar dalam pendidikan islam, dan yang terakhir evaluasi. Disisi lain Ustadz juga memberikan manfaat mempelajari tema yang disampaikan, santri tidak hanya mendalami pemahaman mereka sendiri, namun Ustadz juga mengajak mencari realita baru yang bisa dijadikan contoh untuk menggiring suatu pemahaman tema. Ustadz juga mengadakan variasi metode mengajar yang mana nantinya akan mengurangi rasa kebosanan yang dirasakan santri.

Berdasarkan analisa peneliti, menunjukkan bahwa metode dan konsep pendidikan di lingkungan pesantren sangat baik. Buktinya sebelum datangnya teori barat pesantren sudah lebih dulu menerapkannya. Hal ini karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang hingga saat ini menunjukkan kemampuan yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya.

---

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Menurut Fajrus Sholla, salah satu santri PP KH Syamsuddin; mengatakan bahwa merasa senang ketika berada di pondok. Dulu awalnya ia tidak begitu betah tinggal di pesantren tapi lambat laun rasa itu kian hilang seiring berjalannya waktu. Hal itu disebabkan karena padatnya jadwal kegiatan di pesantren, menurutnya kegiatannya bisa membuat rasa kangen rumah menjadi hilang.

Dari sini menunjukkan bahwa pola pendidikan yang diterapkan di PP KH Syamsuddin baik dan berkembang. Kaitannya dengan upaya yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan pemahaman, dirasa sudah sangat baik dan menuntun siswa untuk mudah dalam memahami tema yang berkaitan. Santri juga dituntun untuk terus berperilaku disiplin jujur dan tanggungjawab.

### **C. Dampak Upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman materi hadis di PP KH Syamsuddin**

Terdapat empat komponen di dalam kompetensi profesional salah satunya yaitu mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar.<sup>102</sup> Guru harus dapat menguasai ketrampilan ketrampilan dalam teknik mengajar. Keterampilan-keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru yaitu ketrampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok

---

<sup>102</sup> Djam' an Satori, *Profesi Keguruan* ( Universitas Terbuka: 2006), 24.

kecil, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan mengajar perseorangan.<sup>103</sup>

Kitab *Riyadh Assholihin* ini berisi tentang akhlak, hal ini sejalan dengan visi yang di pesantren ini, yakni “membangun generasi ber-akhlak mulia”. Kemudian untuk membangun akhlak di perlukan infrastruktur yang baik, oleh karena diadakan kajian kitab tentang akhlak dan yang paling ditekankan akhlak Rosulullah SAW. Sehingga nantinya akan memunculkan generasi yang benar-benar ber-akhlak mulia.<sup>104</sup>

Seiring berjalannya waktu, kedepannya dengan menggunakan konsep dan metode pembelajaran yang dipaparkan diatas nantinya akan menggiring pembentukan pemahaman yang baik. Peran ustadz dan santri harus saling bersinergi, guna menuju jalan pemahaman yang baik. Hal ini melatih siswa bahwa belajar itu tidak hanya datang, duduk, dan dengar, sehingga santri benar-benar tanggung jawab dengan sepenuh jiwa. Dampaknya santri akan mengalami perubahan perilaku sesuai tema hari itu. Misalkan tema tentang fadilah atau keutamaan membaca Alqur'an, nanti disana Ustadz juga ikut mengamati sejauh mana perkembangan membaca serta adab nya seorang santri tersebut.<sup>105</sup>

Dari pemaparan data diatas, memang menunjukkan sinergi positif antara Ustadz dengan santri. Ketika kinerja mereka menyatu maka

---

<sup>103</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 74.

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/10-VII/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

akan menghasilkan ruh-ruh insani yang bermoral, bermartabat, berkarakter, disiplin, dan bertanggung jawab. Berdasarkan analisa peneliti menunjukkan bahwa, pelaksanaan pengajian materi hadis kitab *Riyadh Assholihin* ini membawa dampak baik kepada santri kedepannya. Ustadz dalam kinerjanya untuk menuntun santri menjadi paham, benar-benar menggunakan metode dan konsep secara berkala dan selalu membekas di benak para santri.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dilapangan dan dibandingkan dengan teori peneliti dapatkan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengajian kitab ini berlangsung dengan disiplin. Adanya sinergi semangat antara Ustadz dan santri yang mana mereka saling melengkapi pada satu sisi. Semangat juang Ustadz dalam menuntun santri untuk bisa memahamai terkait tema hadis yang disampaikan tidak bisa dilepaskan. Dengan konsep yang telah diracik dengan baik oleh seorang ustadz, nantinya akan menggiring pola pemahaman yang baik pula. Pemahaman menunjukkan pada apa yang dapat siswa lakukan dengan informasi itu, dari pada apa yang telah mereka ingat. Ketika para siswa mengerti sesuatu, mereka dapat menjelaskan konsep-konsep dalam kalimat mereka sendiri, menggunakan informasi dengan tepat dalam konteks baru, membuat analogi baru dan generalisasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan peneliti.
2. Ustadz dalam proses pelaksanaan pengajian kitab sudah melaksanakan keterampilan mengajar. Meliputi aspek materi, modal kesiapan, keterampilan operasional, keterampilan memberikan penguatan, metode mengajar dalam pendidikan islam, dan yang terakhir evaluasi. Disisi lain Ustadz juga memberikan manfaat mempelajari tema yang disampaikan, santri tidak hanya mendalami pemahaman mereka

sendiri, namun Ustadz juga mengajak mencari realita baru yang bisa dijadikan contoh untuk menggiring suatu pemahaman tema. Ustadz juga mengadakan variasi metode mengajar yang mana nantinya akan mengurangi rasa kebosanan yang dirasakan santri.

3. Peran ustadz dan santri harus saling bersinergi, guna menuju jalan pemahaman yang baik. Hal ini melatih siswa bahwa belajar itu tidak hanya datang, duduk, dan dengar, sehingga santri benar-benar tanggung jawab dengan sepenuh jiwa. Dampaknya santri akan mengalami perubahan perilaku sesuai tema hari itu. Misalkan tema tentang fadilah atau keutamaan membaca Alqur'an, nanti disana Ustadz juga ikut mengamati sejauh mana perkembangan membaca serta adab nya seorang santri tersebut.

## **B. Saran**

Metode pembelajaran serta keterampilan mengajar ustad sangat berperan besar dalam tahapan menuntun pemahaman santri. Hendaknya ustadz terus memberi ppembenahan serta variasi dalam kegiatan pengkajian materi hadis ini, guna mengurangi rasa bosan siswa terhadap metode yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

A. M, Sardiaman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Aslem Streauss dan Juliet Corbinb, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta. 2000

Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014

B Uno, Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* Bandung : Pustaka Setia, 2009

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Ghony, M. Djunaidi, *Metode Penelitian Kualitatif* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

[http://www.khsyamsuddin.net/2018/01/profil-pp-kh-syamsuddin\\_25.html?m=1](http://www.khsyamsuddin.net/2018/01/profil-pp-kh-syamsuddin_25.html?m=1). Diakses 1 juli 2018.

Hamzah, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010..Ed.1.cet2,

Juned, Daniel, *Ilmu Hadis Paradigma Baru Dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* Jakarta: Erlangga, 2010

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* Jakarta: Rajawali Pers 2007

Nizar , Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2007

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, 2011

Maunah, Binti, *tradisi intelektual santri* Yogyakarta: Teras, 2009

Moedjiono, J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000

Muliawan, Jasa Unggul, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, Dan Kelembagaan Pendidikan Islam* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2015

Mulyasa. E, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Nor Ichwan, Mohammad, *Studi Ilmu Hadis* Semarang: Rasail Media Group, 2007

Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005

Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* Bandung: PT. Remaja Rosada, 2001

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2002,

Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006



Satori, Djam' an, *Profesi Keguruan Universitas Terbuka*: 2006

Sudjiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Suwandi, Basrowi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Renika Cipta. 2008

Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Pemikiran Pendidikan Islam* Yogyakarta : Belukar, 2014

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar* Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2006

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008

